

# ARSITEKTUR VERNAKULAR DALAM PERUBAHAN: KAJIAN TERHADAP ARSITEKTUR KAMPUNG NAGA, JAWA BARAT

Arif Sarwo Wibowo

Kelompok Keahlian Sejarah Teori dan Kritik Arsitektur, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

## Abstrak

Arsitektur vernakular yang dibangun oleh masyarakat tradisional umumnya merupakan warisan turun temurun yang disampaikan apa adanya. Dalam perkembangannya, Kampung Naga, sebagai salah satu perkampungan adat yang masih berusaha mempertahankan tradisi dan lingkungannya secara alami ternyata juga mengalami perubahan arsitektur yang cukup signifikan. Perubahan meliputi material bangunan, sistem struktur bangunan hingga perubahan bentuk arsitektural. Perubahan fisik ini berlangsung cukup lama, namun sudah hampir mempengaruhi seluruh bangunan yang ada di perkampungan tersebut, kecuali beberapa bangunan yang dianggap sakral.

**Kata-kunci** : arsitektur vernakular, Kampung Naga, perubahan, budaya

## Pengantar

Penelitian ini ditujukan untuk mengangkat diskusi mengenai perubahan yang terjadi pada arsitektur vernakular, khususnya yang masih tergolong sebagai arsitektur tradisional. Arsitektur vernakular, sebagaimana maknanya adalah arsitektur yang berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat umum, tentunya akan terus mengalami berbagai perubahan sejalan dengan perkembangan jaman. Pengaruh dari luar tidak akan mungkin dapat dihindari, sehingga cepat atau lambat, perubahan secara nyata dapat ditemui dalam arsitektur vernakular. Perubahan ini adalah sebuah keniscayaan dalam perkembangan sebuah masyarakat yang berbudaya.

Perubahan tersebut secara pasti akan merubah seluruh kondisi fisik yang ada, hingga suatu saat nanti tidak ada lagi yang tersisa dari arsitektur aslinya atau arsitektur yang terdapat sebelumnya. Perubahan seperti ini tidak dapat dan tidak perlu dihentikan, terlebih dipermasalahkan, karena justru perubahan yang terjadi merupakan bagian dari sebuah

perkembangan budaya dan arsitektur. Namun penyikapan seperti apa yang paling tepat dalam menghadapi perubahan seperti ini, perlu diangkat secara bersama-sama, agar dunia arsitektur tidak kehilangan jejak perkembangan arsitektur vernakular yang ada.

## Metode

Penelitian ini diangkat berdasarkan data observasi lapangan, yang secara sistemik mendapatkan pola adanya berbagai perubahan dalam arsitektur vernakular di Kampung Naga. Data awal merupakan sebuah *data base* umum berupa pencatatan manual dan fotografi.

Dari kondisi lapangan yang apa adanya didapat beberapa catatan penting perihal perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan yang dengan mudah terlihat adalah perubahan bentuk bangunan dari tipe satu pintu menjadi dua pintu; perubahan penggunaan umpak batu utuh menjadi umpak batu pahat yang lebih terolah; perubahan penggunaan kaso bambu menjadi kaso balok kayu; dan perubahan penggunaan lantai bambu menjadi lantai papan.

### Satu Pintu menjadi Dua Pintu

Tipe rumah tinggal dengan satu pintu merupakan tipe rumah asli Kampung Naga. Berdasarkan keterangan para penduduk Kampung Naga, dahulu seluruh bangunan hunian yang ada di sana adalah hunian dengan tipe satu pintu, dengan hanya satu ruangan utama yang digunakan untuk berbagai kegiatan. Namun sejalan dengan semakin meningkatnya kompleksitas kegiatan, antara lain yang paling utama menurut mereka adalah meningkatnya kunjungan orang luar kampung yang bermalam di Kampung Naga, maka mereka merubah struktur ruang bangunannya menjadi tipe dua pintu, agar diperoleh ruang depan yang berfungsi sebagai ruang tamu dan sekaligus ruang untuk bermalam tamu, tanpa harus mengganggu sirkulasi dan aktifitas penghuni rumah. Perubahan yang ditemui tidak semata-mata hanya bentuk dan susunan ruang, namun penggunaan material papan sebagai dinding juga ditemui pada bangunan rumah dua pintu. Dinding papan sering digunakan untuk dinding ruang tamu, dilengkapi dengan kusen dan jendela kaca, yang tidak ditemui pada bangunan rumah satu pintu.

Pada tahun 2001 masih terdapat 16 rumah dengan kategori tipe satu pintu, namun pada tahun 2011 jumlah tersebut menyusut menjadi 5 rumah, diantaranya merupakan bangunan sacral masyarakat Kampung Naga, yaitu:

1. Balai Ageng
2. Bumi Katarajuan
3. Rumah Pak Pardi
4. Rumah Ibu Anjang
5. Rumah Ibu Engkum



Gambar 1. Rumah satu pintu



Gambar 2. Rumah dua pintu

### Umpak Batu Utuh menjadi Umpak Batu Pahat

Perubahan lain yang tampak pada arsitektur vernakular Kampung Naga adalah penggunaan umpak batu pahat yang dibentuk kotak memanjang, sebagai pengganti umpak batu utuh (bulat). Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari bentuknya saja, namun juga secara tidak langsung mempengaruhi sistem struktur bangunan. Jika pada bangunan awal kolom bangunan menerus muncul sekitar 30cm di bawah panggung dan kemudian ditopang oleh batu utuh, maka pada umpak batu pahat, umpak tersebut dibentuk agak tinggi sekitar 40cm, dan langsung menopang panggung bangunan, sehingga kolom bangunan tidak muncul di bawah panggung.

Penggunaan umpak batu utuh saat ini hanya ditemui pada beberapa rumah satu pintu yang tersisa, sedangkan seluruh rumah dua pintu sudah menggunakan umpak batu pahat. Perletakaan umpak batu pahat juga tidak terbatas hanya pada titik-titik kolom saja, melainkan juga pada beberapa titik balok panggung bangunan yang pada bagian atasnya tidak terdapat kolom. Hal ini berbeda dengan umpak batu utuh yang terletak tepat pada titik kolom, dan kalau pun terdapat beberapa penunjang tambahan digunakan beberapa kolom tambahan sebagai penopang panggung yang kemudian didukung oleh umpak batu tersebut.



**Gambar 3.** Umpak batu utuh dan umpak batu pahat

### Kaso Bambu menjadi Kaso Balok Kayu

Penggunaan material kayu semakin banyak digunakan menggantikan atau sekedar memperkuat material bambu. Tidak jarang ditemukan penggunaan kaso balok kayu yang digunakan menggantikan kaso bambu yang telah tua, atau sekedar memperkuat struktur atap yang ada. Penggunaan kaso balok kayu sampai saat ini masih diidentifikasi hanya sebagai penguat, dan belum ditemukan satu bangunan yang menggunakan kaso balok kayu secara penuh sebagai struktur utama atapnya.



**Gambar 4.** Kaso bambu dan kaso balok kayu

### Lantai Bambu menjadi Lantai Papan

Perubahan penggunaan material juga ditemukan pada material lantai rumah. Material asli lantai

rumah menggunakan bambu yang telah dibuka dan diratakan, kemudian disusun memanjang di atas rangka panggung yang juga terbuat dari bambu. Namun dalam perkembangannya, lantai pada bangunan-bangunan rumah dua pintu dan beberapa pada rumah satu pintu sudah menggunakan lantai papan kayu yang diletakkan di atas rangka panggung kayu. Papan tersebut dipakukan pada rangka-rangka di bawahnya, berbeda dengan lantai bambu yang hanya dijepit pada masing-masing ujung pertemuan dengan dinding bangunan.



**Gambar 5.** Lantai bambu dan lantai papan kayu.

### Hipotesis

Penggunaan material bambu mulai tergeser oleh material kayu, baik sebagai bahan struktur seperti kaso atap, maupun sebagai bahan arsitektur, seperti dinding dan lantai. Hal ini diduga karena proses konstruksi bangunan dengan material kayu yang lebih mudah dibandingkan dengan bambu, terkait dengan penyambungan yang cukup dengan paku, dan kepresisian ukuran.

Penggunaan umpak batu pahat memberikan fleksibilitas dalam hal penempatan penopang struktur bangunan dan panggungnya. Selain itu umpak batu pahat memberikan kestabilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan umpak batu utuh yang memiliki resiko bergeser yang lebih tinggi.

Interaksi dengan lingkungan luar dan peningkatan kompleksitas kebutuhan telah

secara signifikan meningkatkan kebutuhan ruang yang mengakibatkan perubahan struktur susunan ruang dan penambahan fungsi ruang. Hal ini juga menyebabkan munculnya secara tegas adanya fungsi ruang privat dan semi privat yang sebelumnya tidak pernah ada. Dengan demikian pemisahan akses juga merupakan hal harus diwadahi dalam perubahan kebutuhan ruang tersebut, yang mengakibatkan munculnya tipologi dua pintu.

Perubahan arsitektur vernacular adalah sesuatu yang pasti terjadi. Baik perubahan dari segi ruangan, material maupun struktur dan konstruksi bangunan. Dalam hal ini kekayaan pengetahuan dari masa lalu dikhawatirkan akan hilang begitu saja sejalan dengan perubahan yang terjadi. Akan sangat disayangkan bila pengetahuan tersebut tidak dihimpun secara komprehensif sehingga menjadi bagian dari catatan sejarah perkembangan arsitektur nusantara atau bahkan dunia, walau mungkin sudah tidak diterapkan lagi pada saat ini. Oleh karena itu pencatatan perkembangan sejarah arsitektur merupakan bagian penting dalam pendidikan arsitektur secara umum.

## Daftar Pustaka

Wibowo, Arif Sarwo (2012) *Cross-Generation Connectivity trough Architectural Proportion and Geometrical Order System Knowledge. Case Study: Traditional House of Kampung Naga*, Arte-Polis 4 International Conference, Proceedings Vol.1, pp. 61-66, Bandung 5-7 July 2012.

Adimihardja, Kusnaka, AS. Sumamihardja, D. Suwandi, A. Rusmana, O. Rostoyati, R.Amidjaja, W. Haryono (1981) *Tipe Rumah Tradisional Khas Sunda di Jawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, Proyek Pengembangan Pariwisata Jawa Barat*, Bandung.

Suganda, Her. (2006) *Kampung Naga: Memepertahankan Tradisi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama